

Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Gampong Purwosari Kabupaten Nagan Raya

Mardaleta^{1*}, Munandar², Dewi Fithria³, Maiza Duana⁴, Yovhandra Ockta⁵,
Tya Ulfah⁶, Ranita Suri Dewi⁷, Salma Alfina Putri Nada⁸, Kamalia Ulfa⁹,
Tsamarah Nur Rahmah¹⁰, Wanda Ramadhana¹¹

^{1,11}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar

Email: mardaleta@utu.ac.id

Email: wandaramadhana@utu.ac.id

²Program Studi Ilmu Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

Email: munandar@utu.ac.id

Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

Email: dewi.fithria@gmail.com

⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar

Email: maizaduana@utu.ac.id

⁵Program Studi Sains Keolahragaan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar

Email: yovhandraockta@utu.ac.id

⁶Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar

Email: tyaulfah@utu.ac.id

^{7,8}Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar

Email: ranita@utu.ac.id

Email: salmaalfinapn@utu.ac.id

⁹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

Email: kamaliaulfa@utu.ac.id

¹⁰ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

Email: tsamarahnur@utu.ac.id

Submitted: 24-09-2025

Revised: 12-06-2026

Accepted: 26-06-2026

Abstract

Food security issues in marginal villages such as Purwosari Village, Nagan Raya Regency, require a collaborative and sustainable multi-stakeholder approach. This village has the potential for local food sources such as tempeh, water spinach, spinach, and mustard greens, but faces challenges such as marginal land conditions, limited access to capital, and low utilization of promotional technology. The community service activity carried out by ORMAWA HIMAKESMAS of Teuku Umar University (UTU) aims to strengthen food security through participatory, educational, and innovative approaches. The program involved academics, village government, financial institutions (Bank Mustaqim), and the UTU Business Incubator through socialization, training, and interactive discussions. The materials delivered included balanced nutrition based on local food, Islamic financing using the musyarakah scheme, product promotion techniques through creative videos, and integrated village development planning. The results showed an increase in community knowledge regarding the utilization of local food and access to capital, as well as the establishment of a partnership model that can be replicated in other villages. Capacity building and support in terms of policy and infrastructure are key to sustainability. This collaboration between UTU and HIMAKESMAS demonstrates the importance of cross-sector synergy in building food self-sufficient, prosperous, and competitive villages.

Keywords: Food Security, Local Food, Islamic Financing, Village-based MSMEs, Multi-Stakeholder Collaboration

Abstrak

Masalah ketahanan pangan di gampong-gampong marginal seperti Gampong Purwosari, Kabupaten Nagan Raya, memerlukan pendekatan multipihak yang kolaboratif dan berkelanjutan. Gampong ini memiliki potensi pangan lokal seperti tempe, kangkung, bayam, dan

sawi, namun menghadapi kendala lahan marginal, keterbatasan akses modal, dan rendahnya pemanfaatan teknologi promosi. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh ORMAWA HIMAKESMAS Universitas Teuku Umar (UTU) bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan inovatif. Program ini melibatkan akademisi, pemerintah Gampong, lembaga keuangan (Bank Mustaqim), dan Inkubator Bisnis UTU dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, dan diskusi interaktif. Materi yang disampaikan meliputi gizi seimbang berbasis pangan lokal, pembiayaan syariah berbasis musyarakah, teknik promosi produk melalui video kreatif, serta perencanaan pembangunan Gampong secara terpadu. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pangan lokal dan akses modal, serta terbangunnya model kemitraan yang dapat direplikasi di Gampong lain. Penguatan kapasitas masyarakat dan dukungan regulasi serta infrastruktur menjadi kunci keberlanjutan. Kolaborasi UTU dan HIMAKESMAS ini membuktikan pentingnya sinergi lintas sektor dalam membangun Gampong mandiri pangan yang sejahtera dan berdaya saing.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Pangan Lokal, Pembiayaan Syariah, UMKM Gampong, Kolaborasi Multipihak.

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan telah menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan nasional dan global, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, pertumbuhan populasi, keterbatasan sumber daya lahan, dan dinamika ekonomi yang memengaruhi ketersediaan pangan (Maliati, 2023; Sutiyono, Makmun, & Kumalasari, 2025). Di Indonesia, ketahanan pangan menjadi agenda prioritas pemerintah, sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan kedua yaitu *Zero Hunger* (Ayuningtyas & Rositawati, 2025). Namun, di banyak wilayah per-gampong, masalah ketahanan pangan masih sangat nyata, termasuk di Provinsi Aceh, yang hingga kini masih berhadapan dengan angka stunting tinggi dan rendahnya diversifikasi pangan (Lestari, Anwar, & Husna, 2022; Puti Andiny, Afrah Junita, Tuti Meutia, & Umi Sefiana Barokatul Aulia, 2024; Yudiana, 2022).

Aceh menempati urutan kelima provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia (Andiny, Junita, Meutia, & Salman, 2024; Duana et al., 2024; Sakti, Makful, & Dewi, 2023). Stunting tidak hanya menggambarkan masalah kekurangan gizi kronis, tetapi juga berhubungan dengan kemiskinan struktural, pola konsumsi yang tidak seimbang, dan keterbatasan akses terhadap pangan berkualitas (Maliati, 2023; Sutiyono et al., 2025). Faktor penyebab stunting antara lain pola makan yang kurang bervariasi, minimnya konsumsi protein hewani, rendahnya pengetahuan gizi keluarga, serta terbatasnya pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber alternatif nutrisi (Ariestiningsih et al., 2024; Putri, Sulastri, & Apsari, 2023). Padahal, Aceh memiliki keragaman pangan lokal yang melimpah, mulai dari umbi-umbian, sayur-mayur, hingga hasil perkebunan dan perikanan yang sebenarnya dapat

dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Isnain, Apriyanditra, & Afni, 2025; Mahmud, 2026; Pratama, Akbar, & Alfisyahri, 2024). Permasalahan inilah yang menegaskan pentingnya inisiatif berbasis komunitas dalam menguatkan ketahanan pangan melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia (Lenny Amelia, Aryasuta, & Nabilah, 2024).

Gampong Purwosari, Kabupaten Nagan Raya, menghadapi tantangan dalam pembangunan ketahanan pangan karena kondisi lahan yang marginal. Walaupun demikian, Gampong ini memiliki potensi pangan lokal seperti tempe, kangkung, bayam, dan sawi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan membuka peluang usaha rumah tangga. Pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk alokasi dana Gampong sebesar 25% untuk program ketahanan pangan, salah satunya melalui Gampong tematik yang sesuai dengan potensi lokal.

Namun, implementasi kebijakan ini terkendala oleh birokrasi, kurangnya perencanaan jangka panjang, dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia di Gampong. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, lembaga keuangan, dan masyarakat. Universitas Teuku Umar (UTU) melalui program HIMAKESMAS mengambil peran penting dalam menghubungkan

kebutuhan masyarakat dengan potensi akademis untuk mendukung pembangunan Gampong. UTU juga bekerjasama dengan Inkubator Bisnis dan Teknologi (IBT) UTU untuk mendampingi UMKM dalam mengembangkan usaha produktif.

Lembaga keuangan, seperti Bank Mustaqim, turut menyediakan pembiayaan berbasis syariah untuk petani dengan akad musyarakah yang disesuaikan dengan karakteristik petani Gampong. Selain itu, pentingnya promosi dan pemasaran produk lokal, terutama melalui media digital, juga menjadi kunci agar produk UMKM Gampong dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pembangunan ketahanan pangan di Gampong Purwosari memerlukan perencanaan pembangunan yang sistematis dan kolaborasi multipihak yang sinergis. Dalam hal ini, UTU berkolaborasi dengan ORMAWA HIMAKESMAS untuk melakukan pengabdian sosial melalui sosialisasi Penguatan Ketahanan Pangan di Gampong Purwosari, Kabupaten Nagan Raya.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti mahasiswa, dosen, pemerintah Gampong, kecamatan, lembaga keuangan

(Bank Mustaqim), dan Inkubator Bisnis dan Teknologi (IBT) UTU. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk presentasi materi, sesi diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi praktik langsung di lapangan. Kegiatan diawali dengan sambutan dari perwakilan UTU, pemerintah kecamatan, dan Direktur IBT UTU yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mendorong Gampong menjadi mandiri secara pangan dan ekonomi.

Sesi materi dibagi menjadi empat bagian utama, masing-masing disampaikan oleh akademisi dan praktisi dari bidang gizi, perbankan syariah, teknologi komunikasi, dan perencanaan pembangunan. Topik yang diangkat meliputi pemanfaatan pangan lokal untuk

perbaikan gizi, strategi pembiayaan syariah berbasis kelompok tani, pembuatan konten video promosi UMKM Gampong, dan integrasi perencanaan pembangunan Gampong secara sistematis. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi kegiatan, dan sesi tanya jawab yang melibatkan peserta secara aktif.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa, dosen, perangkat Gampong, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan masyarakat Gampong Purwosari. Metode difokuskan pada seminar, diskusi, demonstrasi, dan pendampingan kolaboratif.

Tabel 1. Metode Pengabdian Masyarakat

Aspek	Penjelasan
Jenis Kegiatan	Sosialisasi dengan pendekatan partisipatif (<i>community engagement</i>).
Lokasi & Waktu	Balai Gampong Purwosari, Kabupaten Nagan Raya, 11 September 2025.
Subjek/Partisipan	Mahasiswa ORMAWA UTU, dosen pendamping, perangkat Gampong, masyarakat Purwosari, perwakilan pemerintah daerah, Bank Mustaqim, IBT UTU.
Instrumen & Sumber Data	(1) Observasi partisipatif; (2) Catatan notulensi kegiatan; (3) Tanya jawab dan diskusi; (4) Dokumentasi foto/video.
Metode Pelaksanaan	• Sosialisasi oleh akademisi dan praktisi • Diskusi interaktif untuk mengidentifikasi masalah dan solusi • Demonstrasi pengolahan pangan lokal dan pembuatan media promosi • Pemaparan model pembiayaan syariah bagi petani • Penyusunan kesimpulan bersama sebagai tindak lanjut

Tujuan Metode	• Memperkuat kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan pangan lokal • Meningkatkan pengetahuan akses modal berbasis syariah • Mendorong kreativitas promosi produk UMKM • Menyusun arah perencanaan pembangunan Gampong secara partisipatif.
Output	• Dokumentasi kegiatan • Rumusan hasil diskusi • Model kemitraan multipihak untuk ketahanan pangan • Rekomendasi master plan pembangunan Gampong

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kolaborasi dan kemitraan Ormawa Universitas Teuku Umar yang dilaksanakan di Gampong Purwosari Nagan Raya menghasilkan sejumlah temuan penting yang dapat menjadi dasar dalam penguatan ketahanan pangan Gampong. Secara umum, kegiatan ini memperlihatkan bagaimana sinergi multipihak antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan masyarakat mampu menciptakan suatu model kemitraan yang terintegrasi. Melalui penyampaian materi, diskusi, serta praktik demonstratif, kegiatan ini berhasil menyoroti aspek gizi, ekonomi, teknologi promosi, dan perencanaan pembangunan. Temuan-temuan tersebut akan diuraikan secara tematik sesuai kontribusi masing-masing narasumber, kemudian dibahas relevansinya terhadap literatur maupun praktik pembangunan Gampong.

Sesi pertama menekankan pada isu ketahanan pangan dan gizi, yang disampaikan oleh Salma Alfina Putri Nada, S.Gz., M.K.M. dan Ranita Suri Dewi, S.Gz., M.Gz. Materi mereka berangkat dari fakta bahwa Aceh masih menempati urutan kelima provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia.

Kondisi ini mencerminkan adanya masalah gizi kronis yang tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, risiko penyakit degeneratif, dan produktivitas jangka panjang. Kedua pemateri menekankan pentingnya pemanfaatan pangan lokal sebagai salah satu strategi kunci dalam pencegahan stunting. Pangan lokal seperti tempe, bayam, kangkung, dan sawi dinilai memiliki kandungan protein, vitamin, mineral, dan serat yang dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dengan biaya yang relatif rendah. Dalam diskusi juga

ditunjukkan contoh inovasi pangan seperti pengolahan tepung mocaf (modified cassava flour) yang memiliki rasa unik sekaligus nilai komersial. Inovasi semacam ini bukan hanya berkontribusi pada pemenuhan gizi, melainkan juga membuka peluang usaha rumah tangga.

Diskusi mengenai pangan lokal juga memperlihatkan bahwa masyarakat Gampong sebenarnya

memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari, hanya saja diperlukan inovasi dalam pengolahan serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang gizi seimbang. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional yang mengganti slogan “4 sehat 5 sempurna” menjadi “gizi seimbang”, yang lebih menekankan pada variasi konsumsi pangan.



Gambar 1. Diskusi mengenai potensi pangan lokal

Di Gampong Purwosari, pangan lokal dapat dijadikan instrumen penting untuk mencapai kemandirian pangan, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap produk pangan dari luar Gampong. Lebih jauh, ketika pangan lokal diproses menjadi produk olahan bernilai jual, maka hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan memperkuat ketahanan pangan Gampong secara berlapis.

Sesi berikutnya menghadirkan Rahil Mulyawan, Kasi Pembiayaan Bank Mustaqim, yang menyoroti aspek keuangan dalam mendukung ketahanan pangan Bank Mustaqim, sebagai lembaga keuangan syariah milik Pemerintah Aceh yang terdaftar di OJK, menawarkan produk pembiayaan berbasis syariah dengan berbagai skema, termasuk pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan

pembiayaan konsumtif. Hal yang menarik adalah adanya skema khusus untuk sektor pertanian, yaitu pembiayaan kelompok dengan

mekanisme pembayaran pasca panen menggunakan akad musyarakah.



Gambar 2. Diskusi terkait gizi seimbang

Model ini sangat relevan dengan kondisi petani di Purwosari yang umumnya memiliki penghasilan musiman. Dengan pembayaran yang dilakukan pasca panen, beban keuangan petani menjadi lebih ringan karena tidak harus mencicil tiap bulan. Dalam diskusi, sempat muncul pertanyaan

mengenai bagaimana bank menangani risiko gagal panen. Rahil menjelaskan bahwa pendekatan syariah menekankan pada asas musyawarah dan keadilan. Bank akan melakukan identifikasi masalah, berdialog dengan nasabah, dan mencari solusi alternatif yang tidak memberatkan petani.



Gambar 3. Diskusi peran aspek keuangan dalam mendukung ketahanan pangan.

Model pembiayaan syariah ini dapat dilihat sebagai inovasi finansial yang sejalan dengan prinsip inklusi keuangan. Di banyak kasus, akses modal sering kali menjadi hambatan utama petani dalam mengembangkan usaha. Melalui akad musyarakah, petani tidak hanya memperoleh modal, tetapi juga merasa lebih aman karena risiko ditanggung bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi lembaga keuangan dalam program ketahanan pangan dapat memperkuat daya tahan masyarakat terhadap risiko pertanian. Selain itu, jika skema ini diperluas, maka Bank Mustaqim dapat menjadi mitra strategis dalam pengembangan Gampong tematik ketahanan pangan sebagaimana dicanangkan dalam Permendagri No. 2 dan 3 Tahun 2025.

Materi ketiga yang disampaikan oleh Tya Ulfah, S.Pd.,

Gr., MIE., M.T. berfokus pada aspek teknologi promosi produk melalui pembuatan video kreatif.

Di era digital, branding produk menjadi salah satu penentu daya saing UMKM. Tya menekankan bahwa video kreatif dapat menjadi media efektif dalam memperkenalkan produk pangan lokal ke pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun digital. Dalam praktiknya, beliau mendemonstrasikan cara pengambilan gambar produk dengan memperhatikan sudut pandang (*angle*), pencahayaan, dan latar belakang yang sesuai. Teknik sederhana ini mampu meningkatkan nilai estetika produk sehingga lebih menarik bagi konsumen. Materi ini sangat relevan bagi masyarakat Purwosari yang mulai mengembangkan produk pangan olahan berbasis lokal.



Gambar 4. Diskusi terkait aspek teknologi promosi produk melalui pembuatan video kreatif

Pembahasan mengenai video kreatif menggarisbawahi pentingnya literasi digital bagi masyarakat Gampong. Banyak UMKM yang sebenarnya memiliki produk berkualitas, namun kurang dikenal karena keterbatasan dalam promosi. Dengan bekal keterampilan dasar pembuatan video, masyarakat dapat memanfaatkan media sosial sebagai saluran pemasaran yang murah, cepat, dan efektif. Hal ini juga selaras dengan tren ekonomi digital di Indonesia, di mana UMKM berbasis Gampong semakin terdorong untuk masuk ke ekosistem digital. Inovasi sederhana dalam promosi dapat membantu produk pangan lokal bersaing di pasar yang lebih luas, bahkan membuka peluang ekspor jika dikelola secara berkelanjutan.

Materi keempat yang disampaikan oleh Dr. Mardaleta, SE., M.Kes. menyoroti aspek perencanaan pembangunan Gampong. Beliau menjelaskan bahwa pembangunan yang berorientasi kebutuhan masyarakat harus dilakukan secara sistematis dengan lima pendekatan: teknografis, partisipatif, politis, top-down, dan bottom-up. Pendekatan teknografis menekankan

penggunaan data konkret untuk menyusun program, sementara pendekatan partisipatif mendorong masyarakat untuk aktif memberikan usulan. Pendekatan politis diperlukan karena setiap anggaran harus disahkan oleh DPR, sementara pendekatan top-down dan bottom-up memastikan adanya kesinambungan antara program pusat dan usulan Gampong.

Diskusi ini menunjukkan bahwa pembangunan Gampong tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik, birokrasi, dan perencanaan strategis. Gampong Purwosari, dengan potensi perkebunan (sawit, karet, kakao), pertanian padi, dan tambang, memiliki peluang besar untuk mengembangkan perekonomian lokal. Namun, hambatan birokrasi dan kurangnya perencanaan jangka panjang sering kali menjadi kendala. Dr. Mardaleta menekankan bahwa Gampong perlu menyusun master plan pembangunan jangka pendek (6 tahun), menengah (20 tahun), hingga panjang (40–60 tahun). Dengan master plan tersebut, Gampong dapat lebih mudah memperoleh dukungan dana, baik dari pemerintah pusat, CSR perusahaan, maupun lembaga filantropi.



Gambar 5. Diskusi terkait aspek perencanaan pembangunan Gampong

Selain paparan materi, kegiatan juga menghasilkan diskusi interaktif yang memberikan gambaran konkret mengenai tantangan dan peluang ketahanan pangan di Purwosari. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah mengenai alokasi dana Gampong, yang menurut peserta sudah hampir 80% digunakan untuk berbagai program, namun tetap menghadapi kendala birokrasi dalam pelaksanaan. Jawaban yang diberikan menegaskan pentingnya data dan proposal yang kuat untuk mendapatkan dukungan pendanaan eksternal. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berbasis bukti (*evidence-based planning*), di mana Gampong harus mampu memetakan potensi dan kebutuhan secara akurat sebelum mengajukan proposal.

Dari hasil kegiatan ini dapat dilihat bahwa kolaborasi multipihak menjadi kunci dalam membangun ketahanan pangan Gampong.

Akademisi memberikan inovasi dan perspektif ilmiah, lembaga keuangan menyediakan akses modal yang inklusif, masyarakat berkontribusi melalui kreativitas UMKM, dan pemerintah Gampong hingga kabupaten berperan dalam menyediakan regulasi dan infrastruktur. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa model kemitraan yang dibangun di Purwosari dapat menjadi prototipe untuk Gampong lain di Indonesia yang memiliki tantangan serupa.

Secara teoretis, temuan kegiatan ini mendukung literatur tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pembangunan Gampong. Ketahanan pangan tidak hanya menyangkut aspek produksi, tetapi juga distribusi, akses keuangan, promosi produk, dan tata kelola pembangunan. Dari perspektif praktis, kegiatan ini memberikan contoh nyata bagaimana program Ormawa dapat menjadi motor

penggerak perubahan di tingkat Gampong. Mahasiswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga berkontribusi langsung dalam pembangunan masyarakat.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan ketahanan pangan Gampong membutuhkan sinergi

antara aspek gizi, pembiayaan, teknologi promosi, dan perencanaan pembangunan. Kolaborasi multipihak yang terjalin di Gampong Purwosari merupakan langkah strategis menuju kemandirian pangan dan kesejahteraan masyarakat Gampong.



Gambar 6. Foto Bersama Masyarakat Gampong Purwosari dan Ormawa HIMAKESMAS

4. PENUTUP

Kegiatan kolaborasi dan kemitraan Ormawa Universitas Teuku Umar di Gampong Purwosari Nagan Raya telah memberikan gambaran yang jelas bahwa penguatan ketahanan pangan Gampong tidak dapat dicapai hanya melalui satu aspek, melainkan melalui sinergi multipihak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi solusi konkret dalam mengatasi permasalahan gizi dan stunting, pembiayaan berbasis

syariah memberikan akses permodalan yang lebih adil dan sesuai dengan kondisi petani, strategi promosi digital melalui video kreatif mampu meningkatkan daya saing produk UMKM Gampong, serta integrasi perencanaan pembangunan memberikan arah yang sistematis bagi pembangunan jangka panjang.

Sinergi antara akademisi, pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat terbukti menciptakan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Keterlibatan

mahasiswa Ormawa menjadi penghubung penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan, meningkatkan kapasitas masyarakat, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat. Model kemitraan yang diterapkan di Gampong Purwosari ini dapat dijadikan prototipe yang layak direplikasi di Gampong-Gampong lain di Indonesia.

Dengan adanya master plan pembangunan Gampong yang terarah, dukungan pembiayaan inklusif, serta pemanfaatan potensi pangan lokal secara inovatif, Gampong Purwosari memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi Gampong mandiri pangan dan sejahtera. Kolaborasi yang dibangun melalui kegiatan ini bukan hanya menghasilkan dampak jangka pendek, tetapi juga membuka jalan bagi keberlanjutan pembangunan Gampong di masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, P., Junita, A., Meutia, T., & Salman, S. (2024). Pengembangan Model Sosial-Ekonomi Penanganan Stunting di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 15(3), 532-548. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i3.9935>
- Ariestiningsih, E. S., Has, D. F. S., Kurniawan, B. A., Rahma, A. M., Riswanto, M. F. R., Savitri, S., & Visyawaludina, R. A. (2024). Pencegahan Stunting Sejak Dini Melalui Optimalisasi Modifikasi Bahan Pangan Lokal Gampong Sedagaran Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 108-120. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4302>
- Ayuningtyas, D. P., & Rositawati, F. (2025). Pemanfaatan AI dalam Smart Farming untuk Mencapai SDGs 2 (Zero Hunger) di Indonesia. *ANTASENA: Governance and Innovation Journal*, 3(1), 176-190. <https://doi.org/10.61332/antase.v3i1.325>
- Duana, M., Safrizal, S., Murdani, I., Mega Putri, C., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., & Teuku Umar, U. (2024). Pengaruh Prilaku Masyarakat Suak Puntong terhadap Kejadian Stunting Melalui Metode Brosur. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 114-118.
- Isnain, F. S., Apriyanditra, W., & Afni, N. (2025). Potensi Pangan Fungsional Tradisional Lombok: Tinjauan. *Jurnal Informasi, Sains Dan Teknologi*, 8(1).
- Lenny Amelia, M. H., Aryasuta, D., & Nabilah, F. (2024). Pemanfaatan Pangan Lokal Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional: Dodol Tomat Di Gampong. *Jurnal AbdiMU: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 36-44. Retrieved from <https://jurnal.masoemuniversity.ac.id/index.php/abdimu/in>

- dex
- Lestari, S., Anwar, C., & Husna, A. (2022). Peningkatan Umkm Pangan Lokal Ubi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Gampong Saree Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)*, 4(2), 80.
- Mahmud, S. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Di Gampong Pango Deah Kecamatan Ulee Kareng. *Jurnal Kolaboratif Akademika Pemberdayaan*, 3(1), 103–113.
- Maliati, N. (2023). Stunting dan Kebijakan Pangan dan Gizi di Indonesia. *Jurnal Transparansi Publik (JTP)*, 3(1)(1), 33–42.
- Pratama, A. S., Akbar, M. H., & Alfisyahri, C. (2024). Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Sumber Pangan Alternatif di Gampong Ajee Cut Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 8(Vol 8 No 1 (2024): JANUARI-JULI), 287–295.
- Puti Andiny, Afrah Junita, Tuti Meutia, & Umi Sefiana Barokatul Aulia. (2024). Pemetaan Faktor Sosial-Ekonomi Penyebab Stunting di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 8(2), 372–388. <https://doi.org/10.33059/jensi.v8i2.10661>
- Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Ijd-Demos*, 5(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v5i1.394>
- Sakti, E. S., Makful, M. R., & Dewi, R. (2023). Analisis Spasial Prioritas Penanganan Stunting Di Provinsi Aceh Tahun 2021. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 10–23. <https://doi.org/10.51544/jmk.m.v8i1.3856>
- Sutiyono, S., Makmun, M., & Kumalasari, N. (2025). Strategi Pencegahan Stunting Dengan Intervensi Kebijakan Publik Dan Intervensi Gizi: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Health Community*, 6(2), 33. <https://doi.org/10.31331/ijhec.o.v6i2.4196>
- Yudiana, T. (2022). Strategi Penguatan Sdm Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v18i2.495>